

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diberikan kepada rasul-Nya ialah Nabi Muhammad SAW yang melalui malaikat Jibril yang merupakan rasul dan juga nabi yang terakhir dan sebagai penutup nabi dan rasul yang lain dan diturunkan secara berangsur-angsur, sehingga akan mudah untuk dipahami serta menjadikan rahmat khusus untuk orang-orang yang meyakiniya yaitu dengan berusaha beribadah dengan membacanya, memahami maknanya dan mengamalkannya. Pada ajaran Islam Al-Qur'an merupakan kitab yang dijadikan panutan utama, sebab jika seseorang sanggup belajar dengan mendalam dan juga menjiwai mengenai kitab ini maka akan banyak tahu pula mengenai agama Islam dengan ayat-ayat yang telah dijelaskan di dalamnya, cara yang hendak ditempuh supaya gampang memahami dan juga belajar Al-Qur'an ialah dengan cara menghafalkan (*tahfidzul qur'an*), yang merupakan landasan awal yang wajib dilalui sebelum belajar ilmu lainnya.

Jika sanggup menghafalkan Al-Qur'an dia akan dimasukkan golongan orang – orang yang luar biasa dan mulia di hadapan sesama manusia dan dihadapan Tuhan yang Maha Kuasa, sebab banyak orang yang sanggup membaca Al-Qur'an dengan bagus namun dia belum tentu sanggup untuk menghafalnya. Mungkin kejadian ini bisa terjadi karena banyak faktor yang menjadi kendala bagi setiap masing-masingnya, dan kendala yang mungkin

dihadapi ialah lingkungannya yang kurang mendukung, tidak adanya niat dan juga minat, tidak sempat dengan waktunya, cara yang dipakai untuk menghafalkannya atau mungkin yang lainnya.¹

Berbagai kendala yang dirasakan setiap orang tentunya tidak sama, tentunya hasilnya pun juga pasti tidak akan sama, ada yang sanggup menghafalkan dengan tuntas dan juga bagus, ada juga yang tidak sanggup menghafalkan sampai tuntas atau bahkan tidak sama sekali. Faktor yang menyebabkan seseorang sukses ataupun gagal dalam menghafalkan Al-Qur'an ialah kesanggupan untuk menghadapinya dan juga menyelesaikannya disebut dengan *adversity quotient* oleh Stolz. *Adversity quotient* ialah usaha yang telah dilaksanakan oleh seseorang guna berusaha mengatasi masalah yang telah dihadapinya, akankah selalu berusaha untuk mengatasi tanpa mengenal kata menyerah, atau malah sebaliknya menyerah dengan kesulitan yang tengah dihadapinya.² Seseorang yang tidak kenal dengan kata menyerah atau yang disebut dengan kata mendaki tadi bisa dikatakan dengan orang yang mempunyai kemauan berjuang yang tinggi / *adversity quotient* yang keras namun sebaiknya dengan orang yang tidak lagi mau berjuang menghadapi masalah yang tengah dihadapinya, bisa disebut dengan kemauan berjuang yang begitu sedikit atau rendah / *adversity quotient* yang sedikit.

Beberapa sudut pandang yang sanggup memberikan dampak pada sedikit atau banyaknya minat *adversity* ialah ambisi. Ambisi yang besar yang

¹Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015).

²Sri Maullasari, Marisa Nur Indah, and Ema Hidayanti, "Integrasi Bimbingan Agama Dan Bimbingan Vokasional Dalam Menumbuhkan Adversity Quotient Bagi Remaja," in *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, vol. 1, 2021, 41–54.

telah ada pada penghafal Al Qur'an khususnya tentunya membuatnya memiliki tekad untuk selalu berusaha untuk menghadapi setiap kendala yang ada, dengan konsekuensi apa saja. Penghafal yang ambisinya besar termasuk orang yang mempunyai *self regulated learning* yang bagus seperti yang disampaikan Zimmerman.

Zimmerman menyampaikan pendapatnya *self regulated learning* ialah derajat seseorang dengan aktif yang mengkaitkan motivasi, cara pembelajaran dan juga metakognisi. Lewat motivasi seseorang akan sanggup memaksa dirinya untuk mencapai batas atau godaan yang tengah dihadapinya, dia akan terus memacu diri dan juga membakar semangatnya guna mencapai hasil yang tengah diinginkan sebagai pembuktian bahwa dirinya sanggup untuk menyelesaikan sesuatu.³

Self regulated learning mengontrol pengetahuan serta memaksakan tanggung jawab, melaksanakan berbagai usaha-usaha untuk mencapai, pengelolaan waktu, tujuan dan juga pengaruh sosial. *Self regulated learning* ialah cara yang dipakai seseorang untuk memanfaatkan atau mengatur waktu yang dimiliki guna belajar sendiri.⁴

Di Indonesia terdapat lembaga yang siap mewadahi bagi siapa yang ingin menghafalkan guna mengembangkan kemampuan di akademik ataupun di tahfidz AL-Qur'an. Rumah Tahfidz Al Hidayah Yogyakarta merupakan salah satu dari beberapa tempat pembibitan penghafal Al-Qur'an yang

³Siti Suminarti Fasikhah and Siti Fatimah, "Self-Regulated Learning (SRL) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa," *Jurnal ilmiah psikologi terapan* 1, no. 1 (2013): 145–155.

⁴Ibid.

induknya ada di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an dibawah naungan Yayasan Darul Qur'an Nusantara.

Ada satu program unggulan Rumah Tahfidz Al Hidayah yang menargetkan santri-santrinya untuk bisa khatam 30 juz selama 3 tahun. Setoran hafalan dilaksanakan setiap hari selain hari Jum'at (hari libur) dalam setiap harinya ada empat kali setoran hafalan yang terdiri dari setoran hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah dihafal. Sesuai hafalan yang telah ditargetkan oleh pembimbing namun masih begitu banyak santri yang gagal untuk melewati target ketentuan tersebut. Yang menyebabkan santri banyak yang gagal dalam mencapai target ialah belum terlalu bagus lingkungan pendidikan agama khususnya Al Qur'an ditempat tersebut, tidak patuhnya pada aturan yang sudah dibuat para pembimbing. Diluar itu ialah susah nya keluar dari lingkungan, antara lain ialah adanya masalah dengan teman yang mungkin disebabkan banyak hal yaitu lingkungan yang berbeda jauh dengan keluarga, ketidaksamaan persepsi, serta emosi yang masih labil yang dimiliki para santri.

Banyaknya kesulitan yang dihadapi para santri memunculkan banyak respon. Ada yang sanggup melewatinya sehingga sukses mencapai keinginan dan tujuan awal yang telah ditetapkannya, namun tidak sedikit yang putus ditengah jalan karena merasa tidak sanggup untuk melewatinya. Tentunya hal ini akan membuatnya gagal atau putus sebelum sampai di tujuannya, setiap santri haruslah bijak dan juga tepat dalam mengambil keputusan agar dikemudian hari tidak muncul penyesalan dengan tindakan serta

keputusanyang sudah diambilnya. Bagi yang sukses menghafal Al-Qur'an pasti memiliki tekak yang sangat kuat, dengan banyaknya kesulitan yang dihadapi selalu berusaha mengatasi dan rela mengorbankan apa saja. Keharusan ini harus ada pada santri jika ingin sukses. Dan kemampuan seperti inilah yang dinamakan *Adversity quotient*.

Pendapat Stolz mengenai *Adversity quotient* ialah kesanggupan yang dipunyai masing-masing guna bertahan untuk mengatasi masalah yang tengah dihadapinya dengan keuletan dan juga pantang menyerah agar bisa sampai pada titik yang telah ditetapkan guna mensukseskan cita-citanya. Widyaningrum menyampaikan pula bahwasanya besar kecilnya tekak itu sangat berpengaruh pada saat dihadapkannya santri ada masalah-masalah. Jika memiliki pribadi yang tangguh dan juga kuat tentunya sanggup melewati masa sulit ataupun tekanan dan juga permasalahan yang tengah dihadapkan padanya.

Setiap santri mempunyai jadwal kegiatan padat yang diawali bangun dari tidur jam 03.00 WIB sampai tidur lagi jam 22.00 WIB. Dengan kepadatan jadwal seperti itu setiap santri masih diharuskan sanggup menjalani setiap kegiatan dengan bagus. Dan dengan kepadatan jadwal yang seperti itu setiap santri hendaknya pandai mengatur jadwal supaya disetiap waktu yang berjalan santri dapat memanfaatkannya dengan bagus dan juga bermanfaat.⁵ Tetapi saat menjalani hari-harinya tidak sedikit santri timbul

⁵Akhmad Rifandi and Triana Noor Edwina DS, "Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Self-Regulated Learning Pada Santri Putera Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MILLENEIAL 5.0 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY*, 2020, 206-211.

rasa malas yang mungkin disebabkan karena kejenuhan. Kerap kali pembina asrama melihat para santri yang membaca cerita, asik bercerita bersama temannya, dan juga tidur disaat jadwal setoran. Hal ini yang mengakibatkan tidak lancarnya santri dalam melaksanakan setoran.⁶

Dengan kepadatan jadwal yang dipunyai seorang penghafal terkhusus bagi para santri, hendaknya sanggup dan pandai dalam membagi waktu guna mengatur diri sendiri agar tetap produktif supaya apa yang telah diinginkan bisa terlaksana dan juga terwujud dengan bagus. Kesanggupan dalam hal mengatur waktu menurut Zimmerman dinamakan *self regulated learning*. Melewati *self regulated learning* yang dipunyai, secara mandiri santri akan melaksanakan rencana belajar yang matang, menyelesaikan tugas dengan baik serta dapat mengatasi dan menghadapi keadaan yang sulit atau disebut dengan *adversity quotient*.

Berlandaskan latar belakang diatas peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Regulated Learning* Terhadap *Adversity Quotient* Pada Santri Rumah Tahfidz Al Hidayah Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Dibuatnya rumusan masalah ini peneliti ingin mendapatkan serta mengetahui jawaban dari beberapa pertanyaan yang telah dibuatnya, pertanyaanya diantaranya :

1. Seberapa besar tingkat *self regulated learning* pada santri Rumah Tahfidz

⁶Wawancara dilakukan penulis terhadap salah seorang santri Rumah Tahfidz Al Hidayah Yogyakarta 1 September 2022.

Al-Hidayah Yogyakarta?

2. Seberapa besar tingkat *adversity quotient* pada santri Rumah Tahfidzh Al-Hidayah Yogyakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap *adversity question* pada santri rumah tahfidzh al-hidayah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Guna memperoleh hasil yang bagus maka peneliti menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat *self regulated learning* pada santri Rumah Tahfidz Al-Hidayah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui Seberapa besar tingkat *adversity quotient* pada santri Rumah Tahfidzh Al-Hidayah Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap *adversity question* pada santri rumah tahfidzh al-hidayah Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Sesudah didapatkannya informasi dan juga data dari penelitian ini, maka harapan dari diaksanakannya penelitian ini bisa berfugsi bagus serta memiliki sifat teoritis ataupun praktis:

1. Manfaat Teori
 - a. Memperbanyak dan juga menambahkan khazanah keilmuan yang berhubungan dengan psikologi pendidikan.
 - b. Menyumbangkan pemikiran dan juga pengetahuan untuk dunia

pendidikan khususnya Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis : Memberikan pengalaman dan juga pengetahuan pada penulis yang bisa membuat pengetahuan penulis menjadi bertambah.
- b. Bagi santri : Sebagai batu loncatan bagi santri supaya bisa menemukan cara menghafal Al-Qur'an dengan bagus.

Sebagai motivasi santri untuk menambahkan *adversity quotient* yang akhirnya tidak gampang menyerah saat menemui kendala saat proses penghafalan Al Qur'an.

- c. Bagi Guru : Memberitahukan informasi mengenai tingkat *self regulated learning* dan *adversity quotient* pada santri yang diampunya.

Bahan pertimbangan guru supaya *self regulated learning* dijalankan dengan betul dan juga menyemangati santrinya supaya menambah *adversity quotientnya* akhirnya kesanggupan santri dalam hal menghafal Al Qur'an terus meningkat baik itu lewat segi kuantitas ataupun dari segi kualitasnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai susunan skripsi ini, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasan yang secara garis besar terdiri dari lima bab.

Bab I terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan tentang topik masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Selanjutnya, berisi rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II fokus pada kajian pustaka yang terdiri dari kerangka teori yang membantu pembahasan dari penelitian ini, dan menjadi dasar teori penelitian dalam mengkaji topik penelitian. Setelah itu, tinjauan pustaka yang berguna mengetahui di mana letak penelitian ini diantara penelitian yang sudah ada sebelumnya. Kemudian kerangka pemikiran juga membatasi pembahasan dari penelitian ini dan hipotesis berdasarkan pada kerangka teori tersebut diajukan pada bab ini.

Bab III fokus pada metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan metodologi diawali dengan penjelasan mengenai jenis penelitian, kemudian lokasi dan waktu penelitian, target populasi dan sampel serta prosedur pengambilannya. Setelah itu, penjelasan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya. Kemudian metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data, serta teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian. Pada bab ini dipaparkan hasil temuan peneliti yang dimulai dari komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dan jurusan, distribusi frekuensi data, uji asumsi, analisis regresi linier dan berganda. Semuanya disajikan dengan menggunakan tabel *outputSPSS (Statistical Product and Service Solutions)* agar mudah untuk dipahami oleh pembaca. Kemudian, adanya pembahasan terkait penelitian dalam bab ini.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan hasil olah data serta analisis data yang diperoleh peneliti dan juga berisi saran-saran.